

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU IBU NIFAS DALAM MENGGUNAKAN TUO NIFARÖ DI KECAMATAN LOTU KABUPATEN NIAS UTARA

Bernike Sofia Zega<sup>1</sup>, Linda T Maas<sup>2</sup>, Eddy Syahril<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara  
<sup>2,3</sup>Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan  
Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia  
Email: zega.bernikesofia@yahoo.com

## ABSTRACT

*Tuo nifarö is typical of Nias drink that contains alcohol that resulted from distillation of cocoa. Tuo nifarö can be utilized for many purposes, one of them used for post-partum period treatment.*

*The aim of this research is to know the determinant of post-partum mother's behavior who consumed tuo nifarö in Lotu, District of North Nias. This kind of research is descriptive quantitative and qualitative approach to complete the required data with a sample of 52 people.*

*The results of research on the characteristics of respondents, 59.6% were 25-35 years and 61.5% of respondents have a low education level. 61.5% of post-partum mothers have the moderate trust level on benefit of consuming tuo nifarö. In terms of normative belief, the consumption of alcoholic beverages such as tuo nifarö for post-partum mothers is affected by the role of families and communities that influence the post-partum mother to act. Attitude toward consumption of tuo nifarö 53.8% were at moderate levels. In terms of action, 55.8% of respondents consume alcoholic beverages postpartum, where 82.8% had a low educational level, 48.3% have the confidence and good judgment, and 58.6% at a moderate level, 100% supported by families and 89.7% are supported by the community. 72.4% of respondents had consumed black beer as a substitute for various reasons. This occasion should be maintained with regard to alcohol content, and health workers need to explore the benefits of taking tuo nifarö*

**Keywords:** *determinant, behavior, post-partum mothers, tuo nifarö*

## PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Indonesia sebagai negara berkembang merupakan salah satu negara yang masih belum dapat lepas dari permasalahan kematian Ibu. AKI di Indonesia mencapai angka tertinggi di Asia Tenggara, yaitu sebesar 228/100.000 kelahiran hidup (WHO, 2007). AKI dihitung per 100.000 kelahiran hidup. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007

dalam Kementerian Kesehatan RI (2012) menyebutkan bahwa AKI sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup.

Infeksi nifas merupakan penyebab tertinggi angka kematian ibu (AKI) (Bahiyatun dalam Sembiring, 2011). Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama (Ambarwati, 2011). Pada kenyataannya hal ini tidak hanya dapat mencakup dari aspek biologis saja tetapi juga sosiokultural. Hal ini dapat

diketahui dari respon yang berbeda/bervariasi untuk setiap masyarakat yang memiliki cara-cara khusus seperti pengobatan, larangan dan praktek budaya yang berbeda pula (Swasono dalam Sembiring, 2011).

Masalah pola makan ibu nifas di Indonesia tidak terlepas dari faktor-faktor sosial budaya dan lingkungan di dalam masyarakat dimana mereka berada. Disadari atau tidak, faktor-faktor kepercayaan dan pengetahuan budaya seperti konsepsi-konsepsi mengenai berbagai pantangan, hubungan sebab-akibat dan kondisi sehat-sakit, kebiasaan dan ketidaktahuan, seringkali membawa dampak baik positif maupun negative terhadap kesehatan ibu. Pantangan pada jenis makanan tertentu menunjukkan fakta dasar bahwa peran kebudayaan cukup besar. Pantangan terhadap pola makan tertentu di setiap daerah terlihat dari pola makan ibu hamil dan menyusui yang disertai dengan kepercayaan akan pantanga, tabu, dan anjuran terhadap beberapa makanan tertentu (Haryono dalam Wahyuni, 2011).

Terdapat pantangan ataupun mitos-mitos pada masyarakat selama masa kehamilan yang dapat merugikan ibu hamil. Pantangan terhadap makanan tertentu akan merugikan apabila berbeda dengan tinjauan medis. Dalam pantangan agama, tahayul, dan kepercayaan tentang kesehatan, terdapat bahan makanan bergizi yang tidak boleh dimakan (Fooster & Anderson, 2009).

Nias merupakan salah satu daerah yang memiliki keberagaman dan telah menjadi budaya, salah satunya para ibu pasca melahirkan dianjurkan untuk meminum tuo nifarö, minuman tuak khas Nias yang dipercaya dapat menghangatkan tubuh sehingga dapat mengeluarkan kotoran-kotoran dalam tubuh lewat keringat, serta dipercaya dapat memperlancar ASI.

Tuo nifarö adalah minuman khas beralkohol yang berasal dari Nias. Tuo nifarö merupakan tuak suling hasil

fermentasi nira kelapa. Tuak diproduksi secara tradisional, sehingga sulit untuk mengetahui dan mengontrol kadar alkohol yang ada di dalam minuman tersebut. Tetapi secara umum Sunanto dalam Aritonang (2013) melaporkan bahwa tuak hasil fermentasi nira aren yang diperdagangkan dan dikonsumsi di Sumatera Utara rata-rata mengandung alkohol 4%. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan No. 151/A/SK/V/81 bahwa minuman atau obat tradisional yang tergolong dalam minuman keras adalah yang mengandung alkohol >1%. Dengan demikian tuak merupakan minuman beralkohol yang tidak jauh berbeda dengan minuman keras lainnya.

Konsumsi alkohol dalam jumlah sedikit tidak terlalu berpengaruh terhadap status gizi. Penelitian Breslow (2005) menyatakan bahwa konsumsi minuman beralkohol dengan kuantitas sedikit tidak mempengaruhi IMT. Hal ini berarti status gizi berada pada batas normal. Tetapi mengonsumsi alkohol terlalu sering dengan kuantitas yang banyak dapat merusak organ tubuh, kemudian dapat merusak sistem dari organ-organ tersebut terutama pada gastrointestinal.

Meskipun memiliki banyak dampak buruk, mengonsumsi alkohol tidak selamanya merugikan. Kuncinya ada pada pengendalian terhadap jumlahnya, termasuk bagi ibu nifas. Dr Jack Newman, seorang dokter spesialis anak dari Kanada menyebutkan bahwa seorang ibu tidak boleh minum alkohol saat menyusui hanyalah mitos. Konsumsi alkohol yang wajar seharusnya tidak dilarang. Seperti halnya dengan sebagian besar obat, alkohol sangat sedikit keluar di dalam susu. Bahkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh *University College London* menyebutkan bahwa ibu boleh menikmati dua gelas minuman beralkohol dalam seminggu. . Profesor Yvonne Kelly yang menjadi pemimpin penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada efek buruk dari alkohol jika ibu hamil hanya minum satu atau dua gelas saja dalam seminggu.

Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dipublikasikan di *British Journal of Obstetrics and Gynaecology*, yang meneliti perempuan dan keturunannya dari sejak hamil hingga anak-anak mereka berusia lima tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu nifas dalam mengkonsumsi tuo nifarö di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu nifas dalam mengkonsumsi tuo nifarö di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik ibu yakni umur dan tingkat pendidikan yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap ibu nifas dalam mengkonsumsi tuo nifarö, mengetahui kepercayaan dan penilaian ibu nifas tentang akibat mengkonsumsi tuo nifarö, mengetahui pengaruh sosial yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap ibu nifas dalam mengkonsumsi tuo nifarö, dan untuk mengetahui kondisi terkini dalam hal pemberian minuman beralkohol kepada ibu nifas di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara.

### **MANFAAT PENELITIAN**

Memberikan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu nifas dalam mengkonsumsi tuo nifarö, sebagai bahan informasi kepada masyarakat mengenai praktek budaya mengkonsumsi tuo nifarö bagi ibu nifas di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara, dan sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif serta pendekatan kualitatif yang dimaksudkan hanya untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara. Penelitian ini berlangsung pada bulan September 2014. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara dalam satu tahun terakhir yang berjumlah 214 orang. Sampel penelitian berjumlah 52 orang yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara menggunakan alat bantu berupa kuesioner, sedangkan data sekunder diambil dari dokumentasi Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur dan tingkat pendidikan. Dapat dilihat dalam Tabel 1 dibawah ini :

Umur	Jumlah (n)	Presentase (%)
< 25 tahun	15	28,8
25 – 35 tahun	31	59,6
> 35 tahun	6	11,5
Jumlah	52	100,0

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa 59,6% ibu nifas berada dalam kelompok umur 25-35 tahun. Setiap usia memang memiliki keuntungan dan kerugian tersendiri bagi kehamilan. Menurut dr. Damar Pramusinto, SpOG, ahli fetomaternal dari FKUI/RSCM, di usia 25-35 tahun secara fisik sangat ideal bagi wanita menikah dan hamil karena di usia ini fungsi organ reproduksi masih optimal. Kematangan mental dan emosional di usia ini juga lebih siap. Sebagian besar responden adalah tidak pernah sekolah, tidak tamat SD, dan tamat SD yaitu sebanyak 30 orang (57,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden berpendidikan rendah. Sisanya, sebesar 38,5% (20 orang) responden tamat SMP dan SMA yang berarti berpendidikan sedang, dan 3,8% (2 orang) responden tamat Diploma/S1/S2/S3 yang berarti responden berpendidikan tinggi.

### Kepercayaan dan Penilaian Ibu Nifas Tentang Akibat Mengonsumsi Tuo Nifarö

Ajzen (1980) menyebutkan bahwa norma subjektif adalah persepsi seseorang mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Dalam hal ini, persepsi yang dimaksud adalah terhadap akibat mengonsumsi tuo nifarö. Hal ini berarti kepercayaan dan penilaian ibu nifas tentang akibat mengonsumsi tuo nifarö merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi ibu nifas dalam berbuat sesuatu.

Gambaran kepercayaan dan penilaian ibu nifas tentang pengertian tuo nifarö dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

No	Pengertian tuo nifarö	N	%
1.	Minuman khas dari Nias yang mengandung alkohol	44	84,6
2.	Minuman beralkohol	4	7,7
3.	Minuman yang berbahaya	4	7,7
Jumlah		52	100,0

Umumnya responden menyebutkan bahwa tuo nifarö merupakan minuman khas dari Nias yang mengandung alkohol, yakni sebanyak 44 orang responden (84,6%).

Harefa (2001) menyebutkan bahwa tuo nifarö merupakan minuman khas beralkohol yang berasal dari Nias yang merupakan hasil penyulingan kelapa yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai hal. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 44 responden (84,6%) dapat menyebutkan pengertian tuo nifarö dengan baik.

Kepercayaan dan penilaian responden tentang boleh atau tidaknya ibu nifas mengonsumsi tuo nifarö dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini :

No		N	%
1.	Boleh jika dalam porsi yang tepat	25	48,1
2.	Boleh jika tidak menyusui	4	7,7
3.	Tidak sama sekali	23	44,2
Jumlah		52	100,0

Dr. Jack Newman, seorang spesialis anak dari Kanada menyebutkan bahwa konsumsi alkohol yang wajar oleh ibu

nifas seharusnya tidak dilarang. Profesor Yvonne Kelly dari *Universitsa College London*, memimpin sebuah penelitian yang melakukan survey kepada para ibu yang memiliki kebiasaan minum alkohol sejak hamil juga menyebutkan bahwa tidak ada efek buruk dari alkohol jika diminum dalam porsi yang tepat. Dalam tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menilai bahwa ibu nifas boleh mengonsumsi minuman beralkohol yakni dengan ketentuan dalam porsi yang tepat sebanyak 25 responden (48,1%) dan tidak sedang menyusui sebanyak 4 responden (7,7%).

Dalam *theory reasoned action* (Fishbein dan Ajzen) dijelaskan bahwa dalam melakukan tindakan X diperlukan niat (intensi), dimana niat dikuatkan oleh sikap positif terhadap perilaku X, dan sikap tersebut dikuatkan oleh kepercayaan dan penilaian positif tentang akibat perilaku X. Berbagai kepercayaan dan penilaian responden tentang manfaat mengonsumsi tuo nifarö bagi ibu nifas dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini :

No		Ya		Tidak	
		N	%	N	%
1.	Selalu memberikan manfaat yang baik	25	48,1	13	25,0
2.	Dapat menghangatkan tubuh	35	67,3	5	9,6
3.	Dapat menambah jumlah produksi ASI	16	30,8	18	34,6
4.	Dapat mengeluarkan kotoran-kotoran dari dalam tubuh	18	34,6	18	34,6
5.	Dapat memulihkan kesehatan dan menambah tenaga	29	55,8	-	-

Berbagai kepercayaan dan penilaian ibu nifas tentang manfaat mengonsumsi tuo nifarö dapat dilihat dalam tabel 4.5. Sebanyak 35 responden (67,3%) menilai dan percaya bahwa minuman beralkohol

seperti tuo nifarö dapat menghangatkan tubuh. Selain itu sebanyak 29 responden menilai dan percaya bahwa tuo nifarö dapat memulihkan kesehatan dan menambah tenaga bagi ibu nifas yang mengkonsumsinya. Mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuo nifarö dapat mengeluarkan kotoran-kotoran dari dalam tubuh juga dipercaya oleh 18 responden (34,6%). Meskipun sebanyak 18 responden (34,6%) menyatakan tidak percaya dan 18 responden lainnya (34,6%) menyatakan tidak tahu bahwa tuo nifarö dapat menambah jumlah produksi ASI, sebanyak 16 responden (30,8%) menilai bahwa ASI dapat menambah jumlah produksi ASI.

Pada Tabel 5 dibawah ini dapat dilihat kepercayaan dan penilaian responden tentang dampak mengkonsumsi tuo nifarö bagi ibu nifas :

No	Apa saja dampak mengkonsumsi tuo nifarö bagi ibu nifas	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
1.	Berbahaya jika diminum	21	40,4	31	59,6
2.	Berpengaruh terhadap bayi	11	21,2	25	48,1
3.	ASI yang dihasilkan sangat berbahaya bagi bayi	9	17,3	23	44,2
4.	Akan dianggap tidak meneruskan tradisi bila tidak mengkonsumsinya	13	25,0	39	75,0

Sebagian besar responden menilai tuo nifarö tidak berbahaya jika diminum yakni sebanyak 31 responden (59,6%) dan sisanya sebanyak 21 responden (40,4%) menganggapnya berbahaya. Sebagian besar responden juga percaya jika ibu nifas mengkonsumsi tuo nifarö tidak akan berpengaruh kepada bayi yakni sebanyak 25 responden (48,15) dan 23 orang diantaranya (44,2%) menilai bahwa ASI yang dikonsumsi bayi tidak berbahaya. Meskipun mengkonsumsi tuo nifarö oleh ibu nifas di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara sudah menjadi tradisi, sebanyak 39 responden (75,0%) menilai bahwa ibu nifas yang tidak mengkonsumsi

tuo nifarö tidak akan dianggap tidak meneruskan tradisi. Sedangkan sisanya, sebanyak 13 reponden (25,0%) menilai bahwa jika tidak mengkonsumsi tuo nifarö pasca melahirkan dianggap tidak meneruskan tradisi.

Tingkat kepercayaan dan penilaian ibu nifas tentang akibat mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuonifarö dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini:

Tingkat Kepercayaan dan Penilaian	Jumlah (n)	Presentase (%)
• Baik	14	26,9
• Sedang	32	61,5
• Kurang	6	11,5
Jumlah	52	100,0

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 52 responden, diketahui bahwa tingkat kepercayaan dan penilaian ibu nifas tentang akibat mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuo nifarö sebanyak 14 orang (26,9%) berada pada tingkat baik, 32 orang (61,5%) berada pada tingkat sedang, dan 6 orang (11,5%) berada pada tingkat kurang.

### Kepercayaan Normatif

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 informan yang terdiri dari keluarga dari ibu nifas yang mengkonsumsi tuo nifarö, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan 2 orang petugas kesehatan dapat dilihat bahwa kelima informan mengetahui adanya tradisi di masyarakat dimana ibu nifas mengkonsumsi minuman beralkohol. Masalah pola makan ibu nifas di Indonesia tidak terlepas dari faktor-faktor sosial budaya dan lingkungan di dalam masyarakat dimana mereka berada (Haryono dalam Wahyuni, 2011).

Seperti yang diungkapkan informan berikut ini :

**“Oh.. Itu.. Itu kan diminum kalau habis melahirkan. Saya minum juga itu. Dulu orangtua saya juga minum, Makanya saya minum. Katanya banyak lah manfaatnya, Habis melahirkan langsung disuruh minum. Udah disiapin aja itu. Makanya menantu saya juga minum, saya siapin lah semuanya.”**

Koentjaraningrat (2002) mengatakan bahwa menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam kebudayaan terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa terdapat suatu budaya dalam perawatan masa nifas di kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara. Suatu kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang dipercaya memiliki manfaat dalam perawatan masa nifas yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini senada dengan yang disampaikan Koentjaraningrat.

Banyak hal yang mempengaruhi ibu nifas dalam mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuo nifarö pasca melahirkan.

Seperti yang diungkapkan informan berikut ini :

**“Orang tua kita dulu sudah minum, dikasih tau ke anak-anaknya supaya diminum juga. Manfaatnya pun banyak. Banyak... Biar kotoran dalam rahim itu kan cepat bersih, tenaga kita juga cepat pulih, bikin hangat juga kan itu. Saya juga minum itu kalau mau kerja, jadi setelah makan, saya minum itu, baru anak saya, saya kasih minum ASI. Nah, kalau sudah minum ASI anaknya jadi tenang, nggak rewel, tidur aja dia, jadi saya bisa kerja.”**

Sumarwan (2004), pengaruh normatif merupakan pengaruh yang diterima oleh seseorang melalui norma-norma sosial yang harus dipatuhi dan diikuti. Pengaruh tersebut akan semakin kuat jika ada sanksi sosial yang diperoleh seseorang jika tidak mengikutinya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sangat besar peran keluarga dan masyarakat yang mempengaruhi ibu nifas dalam mengkonsumsi minuman beralkohol. Meskipun tidak ada yang dapat menjelaskan manfaat dari

mengonsumsi minuman beralkohol seperti tuo nifarö ini pasca melahirkan, masyarakat setempat tetap menganggap bahwa pengalaman yang dibagikan oleh orang-orang sebelumnya terkait manfaat yang diperoleh setelah mengonsumsi minuman beralkohol seperti tuo nifarö ini sudah cukup menjadi landasan melakukan hal yang sama.

Hal lain yang dapat diketahui dari hasil penelitian di atas dapat dilihat dalam pernyataan salah satu informan, yakni :

**“Kalau saya pribadi, dikasih sama mertua, tidak enak kalau menolak. Yang lain mungkin juga seperti itu, ibunya atau mertuanya yang perempuan nyuruh minum itu. Kalau manfaatnya, saya juga tidak tahu pasti, saya juga mengonsumsi itu hanya sekali saja karena diberikan mertua, tapi belum merasakan manfaat apa-apa. Tapi kalau menurut orang-orang, banyak manfaatnya, pemulihan tenaga setelah melahirkan lah, banyaklah.”**

Hia (2011) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Bagi masyarakat Nias, pendidikan bagi perempuan tidak terlalu penting. Sesuai dengan kebiasaan di Nias juga, perempuan tidak boleh angkat bicara sekalipun keputusan itu merugikan dirinya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada ibu nifas yang tidak mengetahui secara pasti manfaat dari mengonsumsi minuman beralkohol seperti tuo nifarö, ia tidak dapat menolak karena ada pihak yang menganjurkan untuk mengkonsumsinya yaitu mertuanya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hia.

Berdasarkan hasil penelitian pula, diketahui bahwa ibu nifas mengonsumsi minuman beralkohol seperti tuo nifarö untuk pemulihan kesehatannya pribadi pasca melahirkan sebanyak 1 sendok per harinya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat juga mengkonsumsinya pada waktu-waktu tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

**“Habis makan lah. Sama kalau mau kerja kan, sebelum kasih minum ASI ke anak,**

**habis kita makan, kita minum sedikit itu, baru kita kasih ASI.”**

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuo nifarö ini sudah menjadi kearifan lokal pada masyarakat Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara, dimana dalam berbagai kesempatan minuman ini dikonsumsi untuk kesehatan mereka. Selain dikonsumsi oleh para ibu nifas, banyak pula masyarakat yang mengkonsumsi tuo nifarö sampai lanjut usia karena dipercaya memberikan banyak manfaat bagi kesehatannya.

### **Sikap Ibu Nifas Terhadap Konsumsi Tuo Nifarö**

Menurut teori S-O-R, stimulus yang dating kepada orang yang berbeda akan menghasilkan respon yang berbeda pula. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi diri seseorang misalnya karakteristiknya, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, dan faktor lainnya. Dalam hal ini, sikap ibu nifas terhadap konsumsi tuo nifarö merupakan respon atau pesan yang mereka peroleh dari norma subjektif atau kepercayaan dan penilaian tentang akibat megkonsumsi tuo nifarö dan kepercayaan normatif. Allport menyebutkan bahwa sikap merupakan kesiapan mental yang memiliki komponen kepercayaan, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek dan kecenderungan untuk bertindak.

Distribusi reponden berdasarkan tingkatan sikap terhadap konsums tuo nifarö dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini :

Tingkat Sikap Terhadap Konsumsi Tuo nifarö	Jumlah (n)	Presentase (%)
• Baik	12	23,1
• Sedang	28	53,8
• Kurang	12	23,1
Jumlah	52	100,0

Pada tabel diatas dapat dilihat tingkatan sikap responden terhadap konsumsi tuo nifarö yakni sebanyak 12 responden (23,1%) pada tingkat baik, 28 responden (53,8%) pada tingkat sedang, dan 12 responden (23,1%) pada tingkat kurang.

### **Tindakan Ibu Nifas Dalam Mengkonsumsi Tuo Nifarö**

Tindakan ibu nifas yang mengkonsumsi tuo nifarö dapat dilihat pada Tabel 8 dibawah ini :

	Jumlah (n)	Presentase (%)
• Ya	29	55,8
• Tidak	23	44,2
Jumlah	52	100,0

Sebanyak 23 responden (44,2%) tidak mengkonsumsi minuman beralkohol karena terdapat ketakutan terhadap minuman beralkohol yang dianggap berbahaya. Sementara itu, 29 orang (55,8%) mengkonsumsi minuman beralkohol. Selajutnya yang akan diteliti adalah berjumlah 29 orang, yakni responden yang mengkonsumsi minuman beralkohol pasca melahirkan.

Untuk distribusi responden yang mengkonsumsi minuman beralkohol pasca melahirkan berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini :

Umur	Jumlah (n)	Presentase (%)
< 25 Tahun	6	20,7
25 – 35 Tahun	17	58,6
> 35 Tahun	6	20,7
Jumlah	29	100,0

Sedangkan untuk distribusi responden yang mengkonsumsi minuman beralkohol pasca melahirkan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 10 dibawah ini :

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
• Rendah	24	82,8
• Sedang	5	17,2
• Tinggi	0	0
Jumlah	29	100,0

Dari 52 responden, sebanyak 29 orang (55,8%) mengkonsumsi minuman beralkohol pasca melahirkan, sementara sisanya tidak mengkonsumsi minuman beralkohol pasca melahirkan. Responden yang mengkonsumsi minuman beralkohol pasca melahirkan paling banyak berada dalam kelompok umur 25-35 tahun, yakni kelompok umur yang menurut dr. Damar Pramusinto, SpOG, ahli fetomaternal dari FKUI/RSCM adalah usia yang ideal bagi

wanita menikah dan hamil karena di usia ini fungsi organ reproduksi masih optimal. Selain itu kematangan mental dan emosional di usia ini juga lebih siap. Sebanyak 17 responden (58,6%) yang mengkonsumsi minuman beralkohol berada dalam kelompok umur 25 – 35 tahun.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pemahamannya akan suatu hal (Notoatmodjo, 2007). Pemahaman akan suatu hal akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Berdasarkan hasil penelitian, 82,8% responden yang mengkonsumsi alkohol pasca melahirkan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua ibu nifas yang mengkonsumsi minuman beralkohol (24 orang) melakukan suatu tindakan tidak didasari oleh pengetahuan yang baik akan tindakan yang dilakukannya. Pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan tingkat akademik Perguruan Tinggi (PT). Tingkat pendidikan sangat menentukan daya nalar seseorang yang lebih baik, sehingga memungkinkan menyerap informasi-informasi juga dapat berpikir secara rasional dalam menanggapi informasi atas setiap masalah yang dihadapi (Cumming dkk, Azwar, 2007).

Seiring dengan perkembangan zaman, semakin beragam pula jenis minuman beralkohol yang dikonsumsi oleh ibu nifas. Jenis minuman beralkohol yang dikonsumsi oleh ibu nifas dapat dilihat pada Tabel 11 dibawah ini :

Jenis minuman beralkohol	Jumlah (n)	Presentase (%)
• Tuo nifarö	8	27,6
• Bir Hitam	21	72,4
Jumlah	29	100,0

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa ibu nifas yang masih mengkonsumsi minuman beralkohol khas dari Nias yaitu tuo nifarö sebanyak 8

orang (27,6%), sementara sisanya sudah menggunakan bir hitam sebagai minuman beralkohol yang dikonsumsi pasca melahirkan, yaitu sebanyak 72,4% (21 orang). Menurut responden, kadar alkohol yang terkandung dalam tuo nifarö tidak dapat ditentukan secara pasti dan dapat semakin meningkat apabila lama disimpan yang membuat kebanyakan responden akhirnya memutuskan untuk beralih ke bir hitam yang juga sudah dikemas dengan sangat baik. Bir hitam juga tidak sulit ditemukan, karena banyak warung yang sudah menjual bir hitam. Selain itu, bir hitam juga dianggap lebih modern dibandingkan tuo nifarö sehingga masyarakat beralih mengkonsumsi minuman beralkohol jenis bir hitam agar dianggap modern dan mengikuti perkembangan zaman. Responden yang mengkonsumsi bir hitam umumnya adalah mereka yang berdomisili di lokasi yang sudah dengan mudah mengakses informasi melalui berbagai media komunikasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden sebanyak 59,6% berada pada kelompok umur 25-35 tahun, dan 57,7% responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Sebanyak 61,5% ibu nifas memiliki tingkat kepercayaan dan penilaian tentang akibat mengkonsumsi tuo nifarö yang sedang, yang menunjukkan bahwa ibu nifas menganggap mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuo nifarö sedikit banyak memiliki manfaat.

Dari segi kepercayaan normatif dalam mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuo nifarö bagi ibu nifas peran keluarga dan masyarakat yang sangat berpengaruh bagi ibu nifas, hal ini juga dikaitkan dengan posisi wanita yang rendah dalam keluarga Nias.

Tingkatan sikap ibu nifas terhadap konsumsi tuo nifarö sebanyak 53,8% berada pada tingkat sedang.

Sebanyak 55,8% responden mengkonsumsi minuman beralkohol pasca melahirkan, dimana 82,8% diantaranya memiliki tingkat pendidikan rendah, 48,3% memiliki tingkat kepercayaan dan penilaian yang baik terhadap konsumsi tuo nifarö dan 58,6% sikap pada tingkat sedang, 100% didukung dan dianjurkan keluarga untuk mengkonsumsi minuman beralkohol pasca melahirkan, dan 89,7% diantaranya juga didukung dan dianjurkan oleh masyarakat sekitar.

Sebanyak 72,4% sudah mengkonsumsi bir hitam sebagai pengganti tuo nifarö untuk diminum pasca melahirkan. Perubahan jenis minuman beralkohol yang dikonsumsi dari tuo nifarö menjadi bir hitam disebabkan dianggap lebih modern, kemasan yang lebih meyakinkan, serta kandungan alkohol yang terkandung didalamnya lebih stabil.

#### **Saran**

Sebagai minuman khas Nias yang secara turun-temurun dipercaya memiliki banyak manfaat bagi ibu nifas, hal ini perlu dilestarikan dengan tetap memperhatikan kadar alkoholnya.

Petugas kesehatan perlu mendalami manfaat mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuo nifarö.

Perlu dipikirkan bagaimana mengemas tuo nifarö agar kadar alkohol yang terkandung didalamnya tetap stabil.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, Retna. dan Wulandari, Diah. 2009. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Penerbit Buku Kesehatan : Mitra Cendikia Press. Yogyakarta.
- Aritonang, Uci Lela Mardia. 2013. *Gambaran Kebiasaan Konsumsi Tuak dan Status Gizi pada Pria Dewasa di Desa Sukamaju Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2012*. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. 2011. *Nias Utara Dalam Angka*.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. 2013. *Statistik Daerah Kecamatan Lotu*.
- Foster, George M. dan Anderson, Barbara Gallatin. 2009. *Antropolog Kesehatan*. Penerjemah : Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia F. Hatta Swasono. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Hia, Rukun Sana Rima. 2011. *Nilai Anak Perempuan Dalam Ekonomi Keluarga Suku Nias (Suatu Analisis Gender di Desa Sisobambowo, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kalangie, Nico S. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan : Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosiobudaya*. PT Kesaint Blane Indah Corp. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Praditama, Agustina Dian. *Pola Makan Pada Ibu Hamil dan Pasca Melahirkan di Desa Tiripan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk*.
- Sembiring, Desi Etikasari. 2011. *Pengalaman Suku Melayu dalam Perawatan Masa Nifas di Desa Perhiasan Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Wahyuni, Sri. 2011. *Pola Pemberian ASI dan Pola Makan Ibu Nifas yang Mengikuti Tradisi Ketaring di Kecamatan Rundeng Kota Subussalam Tahun 2010*.